

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah seorang individu yang sedang menjalani masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini anak usia dini juga dikenal dengan “*golden age*” atau masa keemasan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik maka perlu adanya stimulus yang diberikan kepada anak baik itu yang di dapat melalui orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Saat anak sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan inilah, diperlukannya pendidikan untuk anak usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dan meningkat sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Dengan adanya tahapan yang harus dicapai pada masing-masing aspek perkembangan anak usia dini maka dibutuhkan peranan lingkungan serta peran pendidik anak usia dini di dalam meningkatkan dan tercapainya semua aspek perkembangan anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Huliyah, 2016).

Salah satu aspek yang dikembangkan sejak usia dini ialah fisik dan motorik. Perkembangan fisik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan, karena pertumbuhan dan perkembangan fisik terjadi dari bayi hingga dewasa. Perkembangan fisik adalah perkembangan

semua bagian tubuh dan fungsinya, yang meliputi: perubahan ukuran badan, perubahan bentuk badan, perkembangan otak, perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, gerakan urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Selama 4 atau 5 tahun pertama kehidupan pasca lahir anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar (motorik kasar). Gerakan tersebut melibatkan bagian badan yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang, dan sebagainya. Setelah umur 5 tahun, terjadi perkembangan yang lebih besar dalam mengendalikan koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih kecil (motorik halus) yang digunakan untuk menganyam, melempar, menangkap bola, menulis dan menggunakan alat-alat (Wulandari dan Hasibuan, 2017).

Proses motorik kasar adalah suatu kegiatan atau pelaksanaan yang menggunakan otot-otot besar pada diri anak yang menjadi dasar untuk mengikuti seluruh aktivitas gerak dasar lokomotor ataupun non lokomotor yang tersusun dari otot lurik sehingga dapat berfungsi untuk melakukan aktivitas gerak dasar yang terkoordinasi melalui otak, sehingga dapat merangsang dan melakukan kegiatan seperti: berjalan, melompat, menendang, berlari, memukul, melempar, mendorong, menarik sehingga dapat terkoordinasi melalui gerakan tubuh. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya (Amalia, 2016).

Waskita dan Febriana (2022) seringkali perkembangan motorik anak diabaikan atau bahkan dilupakan oleh orang tua. Hal ini dikarenakan belum pahamnya mereka bahwa perkembangan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak usia dini, sebagian besar orang tua dan pembimbing lebih mengedepankan perkembangan kognitif saja. Padahal perkembangan tidak hanya dalam aspek kognitif melainkan meliputi seluruh aspek yakni perkembangan bahasa, sosial emosional, moral agama serta perkembangan fisik motorik anak.

Berdasarkan observasi peneliti pada anak usia 4-5 tahun pada tanggal 6 Oktober 2022 di TK Al-Fajri kemampuan motorik kasar anak usia dini belum berkembang baik, dari 10 anak belum memiliki kemampuan motorik kasar dengan baik, terdapat 4 anak yang kemampuan motorik kasarnya belum berkembang, diantaranya 1 Anak belum dapat memasukkan bola dengan benar ke dalam kotak karena belum seimbang saat berlari, 1 Anak belum dapat menangkap bola yang dilemparkan oleh temannya dengan baik, 1 Anak belum dapat melompat sejauh 1 meter atau lebih dari posisi berdiri semula dengan seimbang, 1 Anak saat melakukan aktivitas lompatan belum dapat mendarat dengan baik, terkadang masih terjatuh dan 1 Anak belum dapat melempar bola dengan arah yang sesuai.

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab kurang berkembangnya kemampuan motorik kasar anak adalah jarangya pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan motorik kasar anak. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara yang dapat mengembangkan kemampuan motorik

kasar anak. Salah satu permainan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar yaitu dengan permainan bola warna berekor (bonakor).

Menurut Susanti (2013) Permainan bola warna berekor (bonakor) adalah sebuah permainan lempar tangkap bola dengan menggunakan bola berwarna dan pada bagian bola tersebut memiliki ekor. Permainan bola warna berekor (bonakor) dimainkan dalam pembelajaran olahraga berguna untuk meningkatkan hasil belajar anak pada pembelajaran olahraga yang mempengaruhi kemampuan motorik kasar anak. Berdasarkan cara bermainnya, permainan bola warna berekor (bonakor) sama seperti permainan lempar tangkap bola. Hanya saja terdapat perbedaan pada bola yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianti dan Arti (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara permainan lempar dan tangkap bola terhadap kemampuan motorik kasar anak usia dini kelompok B di TK Kartini, Desa Gugut, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember.

Berdasarkan wawancara peneliti bersama salah satu guru di TK Al-Fajri Desa Sekernan pada tanggal 6 oktober 2022 sesuai dengan pedoman wawancara pada Lampiran 7, selama pembelajaran berlangsung di TK Al-Fajri belum pernah melaksanakan permainan bola warna berekor (bonakor) untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di TK Al-Fajri Desa Sekernan. Penyebabnya dikarenakan belum terpikirkan oleh guru untuk melakukan permainan tersebut. Namun, di TK Al-Fajri untuk permainan lempar tangkap sudah sering dilaksanakan. Selain itu, juga disebabkan media pembelajaran berupa bola warna berekor (bonakor)

yang tidak ada di TK tersebut juga menjadi salah satu alasan mengapa belum pernah dilaksanakan permainan bola warna berekor (bonakor) di TK Al-Fajri Desa Sekernan.

Dalam hal ini maka harapannya dengan menggunakan cara yang tepat pada permainan bola warna berekor (bonakor) sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan dalam proses kemampuan motorik kasar anak usia dini, dengan menggunakan permainan bola warna berekor (bonakor) diharapkan dapat menjadikan guru dalam proses permainan lebih baik dan bisa meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini.

Berdasarkan data di atas, maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul penelitian “Pengaruh Permainan Bola Warna Berekor (Bonakor) Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Fajri Desa Sekernan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dengan berlandaskan hasil pra observasi pada lampiran 2, didapatkan identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Kurangnya aktivitas di luar kelas dalam proses pembelajaran.
2. Kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun belum berkembang baik, dari 10 anak terdapat 5 anak yang kemampuan motorik kasarnya belum berkembang.
3. Anak belum dapat memasukkan bola dengan benar ke dalam kotak karena belum seimbang saat berlari.
4. Anak belum dapat menangkap bola yang dilemparkan oleh temannya dengan baik.

5. Anak belum dapat melompat sejauh 1 meter atau lebih dari posisi berdiri semula dengan seimbang.
6. Anak belum dapat melempar bola dengan arah yang sesuai.

1.3. Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah agar peneliti lebih efektif, efisien serta terarah dapat dikaji lebih mendalam diperlukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan motorik kasar pada penelitian ini dibatasi pada: menggelantung pada rintangan yang disiapkan sebanyak 3 kali, melompati rintangan tanpa membawa bola warna berekor (bonakor), berlari lurus dengan seimbang tanpa membawa bola warna berekor (bonakor), melempar bola warna berekor (bonakor) secara terarah ke temannya, menangkap bola warna berekor (bonakor) dengan tepat dan menggenggam bola warna berekor (bonakor).
2. Penelitian ini dibatasi pada usia 4-5 tahun di TK Al-Fajri Desa Sekernan.
3. Penelitian ini dibatasi pada anak yang kemampuan motorik kasarnya belum berkembang optimal dikarenakan berlandaskan hasil pra observasi pada lampiran 2 didapatkan bahwa kemampuan motorik kasar anak usia dini belum berkembang baik, dari 10 anak belum memiliki kemampuan motorik kasar dengan baik, terdapat 5 anak yang kemampuan motorik kasarnya belum berkembang

1.4. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka peneliti memunculkan permasalahan yang akan dibahas yaitu: “Apakah terdapat Pengaruh Permainan Bola Warna Berekor (Bonakor) Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Fajri Desa Sekernan?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Permainan Bola Warna Berekor (Bonakor) Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Fajri Desa Sekernan.

1.6. Manfaat Penelitian

A. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi, memperkaya dan menambah pengetahuan akan Pengaruh Permainan Bola Warna Berekor (Bonakor) Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak khususnya Usia 4-5 tahun.

B. Praktis

a). Bagi Guru :

- 1) Dapat melihat sampai dimana kemampuan motorik kasar anak.
- 2) Diharapkan kepada setiap guru dapat menerapkan permainan bola warna berekor (bonakor) sebagai salah satu alternatif dan upaya untuk meningkatkan motorik kasar anak.

- 3) Meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dengan menggunakan suatu strategi permainan bola warna berekor (bonakor).

b). Bagi Anak :

- 1) Sebagai acuan untuk membantu anak yang mengalami kesulitan pada kemampuan motorik kasar melalui permainan bola warna berekor (bonakor).
- 2) Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan, meningkatkan perkembangan kemampuan untuk merespon dan mendorong anak untuk kreatif.

c). Bagi Sekolah :

Memberikan hal yang positif bagi peningkatan permainan bola warna berekor (bonakor) dan sebagai bahan pertimbangan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.7 Definisi Operasional

- 1) Permainan bola warna berekor (bonakor) adalah permainan yang dilakukan secara berkelompok dimana tiap kelompok akan memasukkan bola warna berekor (bonakor) dengan langkah-langkah yang telah ditentukan secara sistematis mulai dari menggelantung, melompat, berlari, melempar dan menangkap.
- 2) Bola warna berekor (bonakor) adalah bola kasti yang dilapisi balon warna dan diikat tali pada ujung untuk memberikan ekor pada bola tersebut yang dimainkan pada permainan bola warna berekor (bonakor).
- 3) Kemampuan motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan seseorang melibatkan kelompok otot-otot besar, seperti lengan, kaki, betis, atau seluruh tubuh anak.